

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : GAMBARAN HARGA DIRI PADA MAHASISWA SUKU NIAS YANG
MENJADI PERANTAU

Nama : Dustin Oskawirawan Harefa

NPM : 18900031

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi

MENYETUJUI

KOMISI PEMBIMBING



Dosen Pembimbing I

Ervina M.R. Siahaan, M.Psi



Dosen Pembimbing II

Nancy Naomi G.P. Aritonang., M.Psi,
Psikolog

MENGETAHUIDEKAN,



Dr. Nenny Ika Puri, M.Psi, Psikolog

Tanggal Lulus 19 Agustus 2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Para Perantau yang pergi ke daerah lain dengan tujuan menempuh pendidikan dan mencari keterampilan pada umumnya disebut Mahasiswa/Mahasiswi. Usia Mahasiswa/i S1 pada umumnya kisaran 18-25 tahun, hal itu merupakan usia masa dewasa. Hurlock (1997) mengatakan masa dewasa dini dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Saulina (2013) mengatakan beberapa mahasiswa merantau adalah untuk mencari pendidikan yang lebih baik, bebas kendali dari orang tua, ingin merasakan sesuatu yang baru di daerah yang baru, mengerahui dan mengenal adat dan budaya daerah lain, ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru serta ingin melatih agar lebih mandiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2018) menemukan hasil bahwa perantau yang tinggal di suatu daerah perlu berkomunikasi dengan masyarakat setempat

guna memahami norma dan kebudayaan yang berlaku sehingga dapat terjalin hubungan sosial. Mahasiswa sebagai perantau memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru agar terjalin hubungan sosial yang baik dan juga saling menghargai dengan lingkungannya yang baru.

Harga diri seseorang sangat dipengaruhi oleh situasi yang terkait dengan kehidupannya, ini disebabkan karena harga diri merupakan aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Selanjutnya, Hasiolan dan Sutejo (2015) menyatakan dukungan emosional keluarga memberikan efek pada harga diri remaja, di mana semakin banyak afeksi yang diberikan, maka remaja dapat termotivasi dalam mencapai tujuan hidupnya.

Menurut Sulistiyowati Maiaweng (2011), kurangnya harga diri pada mahasiswa dapat mengakibatkan masalah akademik dan penampilan sosial, hal ini sangat berkaitan dengan pandangan bahwa semakin tinggi nilai akademik atau aktif di organisasi membuat harga diri mahasiswa menjadi lebih tinggi sedangkan bagi mahasiswa yang kesulitan untuk terus mempertahankan akademiknya membuat harga dirinya semakin menurun. Harga diri adalah kebutuhan dasar manusia, yang mempengaruhi motivasi, tingkah laku, kepuasan hidup dan kemantapan dalam menjalani kehidupan (Habsy, 2017). Tidak jarang bagi mahasiswa yang merasa jenuh dengan pendidikannya membuat tingkat harga dirinya ikut menurun, menurut Baron dan Byrne Mayasari dan Hadjam (2000),

harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat individu dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain yang menjadi pembandingan.

Mahasiswa yang membandingkan diri dengan temannya lain terutama yang dapat lulus tepat waktu tidak akan menghargai kemampuannya sendiri dan selalu meragukan dirinya sehingga hasilnya mahasiswa tersebut malah memperburuk akademiknya dan merasa memiliki harga diri yang lebih rendah dari teman-temannya yang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thalib (2016) pada mahasiswa FIP yang menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara harga diri dan kemampuan bergaul mahasiswa. Pada penelitian Handayani, dan Helmi (2015) juga meneliti harga diri dan perfeksionisme pada mahasiswa yang menunjukkan individu dengan harga diri rendah cenderung memandang diri secara negatif.

Harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang dapat berbeda dari sudut pandang orang lain. Bhattacharjee (2013) menyatakan bahwa harga diri merupakan penghormatan individu terhadap diri sendiri, meliputi menyukai, menerima dan menghormati diri sendiri. Individu dikatakan memiliki harga diri karena mampu menyukai, menerima, dan menghormati kompetensi yang ada dalam dirinya. Hayes & Fors (1990) menyatakan individu yang memiliki harga diri mampu mengkonseptualisasikan dirinya secara positif, termasuk kompetensi yang dimiliki untuk berhasil, layak, menarik, dan sukses. Artinya individu dengan harga diri yang baik mampu memandang kemampuan dirinya secara positif dan meyakini dengan kemampuan yang dimiliki bahwa kelak akan berhasil dan sukses, salah satunya dalam hal akademik.

Lingkungan teman sebaya merupakan tempat pengganti keluarga karena pada usia remaja anak akan lebih mudah mendengar pendapat dari teman sebaya dibanding keluarga maupun orang yang lebih tua sehingga anak lebih mengikuti keputusan teman sebayanya atau teman kelompok belajarnya dalam mengambil sebuah keputusan. Kesamaan usia membuat siswa akan mempengaruhi keputusannya dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Gortberg (2003) menyatakan bahwa pembentukan harga diri selama masa remaja merupakan hal yang perlu dilakukan agar remaja memahami bahwa dirinya berharga dan mampu membandingkan dirinya dengan standar yang diterima di lingkungan. Harga diri remaja, khususnya dalam akademik mampu membantu remaja mencapai prestasi yang diharapkan. Murray & Fortinberry (2004) menyatakan bahwa peningkatan harga diri remaja dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian, perhatian yang tepat dan perlakuan yang sama penting dengan individu-individu lainnya. Artinya pujian yang diperoleh remaja dari lingkungan sosialnya, baik guru, orang tua, maupun teman sebaya mampu meningkatkan harga diri yang dimiliki.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Kabupaten Nias bahwa siswa lebih banyak memilih untuk bekerja, dan membuka lapangan usaha sendiri ketimbang melanjutkan ke perguruan tinggi, ini disebabkan karena siswa beranggapan bahwa lulus dari Perguruan Tinggi tidak menjamin mereka untuk mendapat pekerjaan yang layak dan hidup berkecukupan secara ekonomi. Maka banyak siswa yang lebih memilih untuk langsung terjun ke lapangan pekerjaan daripada melanjutkan studi Perguruan Tinggi. Berdasarkan

hasil observasi banyaknya orang tua siswa yang berpenghasilan rendah karena sebagian mata pencarian orang tua adalah sebagai buruh dan pedagang kaki lima. Biaya pendidikan yang dari tahun ke tahun semakin mahal membuat orang tua kebingungan untuk membiayai pendidikan anaknya. Dengan pendapatan rendah membuat orang tua berfikir untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya. Dengan anggota keluarga begitu banyak ditambah dengan tingkat pendapatan kecil hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja.

Faktor lain yang mempengaruhi minat melanjutkan perguruan tinggi adalah tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan yang dialami orang tua berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua, keyakinan, nilai, dan tujuan tentang pengasuhan. Oleh karena itu keinginan orang tua berkaitan secara tidak langsung dengan minat anaknya melanjutkan keperguruan tinggi. Dengan demikian, peserta didik yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki hal untuk kesempurnaannya belajar, keyakinan akan kemampuan yang lebih positif, orientasi kerja yang kuat, dan mereka mungkin menggunakan strategi belajar yang lebih efektif dari pada anak-anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memikirkan masa depan anaknya agar anaknya bisa menjadi sukses. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi maka akan memberikan peluang yang besar agar anaknya dapat melanjutkan pendidikan dan sebaliknya jika orang tua memiliki pendidikan rendah maka kurang memberikan peluang kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan.

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua akan membuat minat siswa untuk melanjutkan studiperguruan tinggi akan menurun. Semakin tingginyapendidikan orang tua maka semakin tingginya keinginan orang tua untuk pendidikan anaknya dan sebaliknya rendahnya tingkat pendidikan orang tua maka kurangnya minat orang tua untuk pendidikan anaknya.

Oattes & Offman (2007) menyatakan aspek harga diri terdiri dari pengalaman dari peristiwa kesuksesan dan keberhasilan di masa lalu, daya tarik, kesediaan untuk mengakui dan menerima kegagalan maupun keberhasilan, dan pujian dan perhatian dari lingkungan sosial untuk membentuk persepsi diri yang positif. Individu atau remaja dikatakan memiliki harga diri yang baik, ketika tidak mencemaskan pandangan orang lain terhadap diri sendiri (Albuquerque dkk., 2015). Sedangkan, individu yang memiliki harga diri yang rendah, lebih sensitif terhadap pandangan dan pendapat dari orang lain (Carvalho dkk., 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandangan atau pendapat orang lain berpengaruh besar terhadap pembentukan harga diri individu terhadap akademik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara pada 4 orang Mahasiswa Perantau yang berada di salah satu Universitas di Kota Medan.

Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa perantau berinisial MZ mengatakan :

“Kita sesama perantau pasti beda-beda prinsip dalam mengambil langkah dan tindakan tujuan melangsungkan hidup kedepan. Jadi menuut saya merantau untuk kuliah dan masih belum memiliki kari yang baik atau pekerjaan yang baik untuk melangsungkan hidup kedepan tidak membuat saya puas, setidaknya aku memiliki pekerjaan yang layak dan dapat di banggakan orang tua dari hasil jerih payah mereka membiayai saya hingga selesai, bukan hanya sekedar tamat perkuliahan saja karena bagi saya itu hal yang membuat saya malu dan harga diri saya rendah. Maka dari itu saya akan meraih kesuksesan sampai mendapat pekerjaan yang layak sehingga saya merasa pantas dan mempunyai harga dii yang tinggi”

Dari hasil wawancara kepada subjek MZ mengatakan bahwa subjek lebih memikirkan karir di perantauan setelah tamat di tanah rantau tersebut sebagai kelangsungan hidup untuk menstabilkan ekonomi keluarga dan membuat harga dirinya tinggi, juga sebagai dorongan untuk membanggakan orang tua dan saudara karena sudah membiayai subjek, hal tersebut menjadi bentuk harga diri dari subjek MZ.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara mahasiswa perantau yang berinisial SG, subjek mengatakan :

“Alasan saya kuliah diluar nias itu karena melihat dari segi aspek fasilitasnya, kualitas, pengalaman, ingin mencoba hal-hal baru, mencari peluang kerja sambil kuliah, dan memperbanyak relasi, dan alasan saya bertahan di perantauan hingga saat ini karena kalau disini saya lebih ambis untuk belajar dan mencari pekerjaan karena termotivasi dengan keluarga yang sedang jauh, dan juga disini saya lebih berani, misalnya ketika saya ingin bertanya sesuatu hal kepada orang lain karena selama berada di nias, saya kurang berani dalam hal berinteraksin dengan orang lain dan juga kurang yakin dengan kemampuan dalam segi pelajaran ketika sedang berada disekitar teman-teman di kampung. Jadi menurut saya, jika saya bertahan di perantauan, jadi sekaligus membuat saya mempunyai harga diri yang tinggi ”

Dari hasil wawancara kepada subjek SG mengatakan bahwa subjek merantau dan berkuliah diluar nias dikarenakan fasilitas dan pengalaman yang akan dicari subjek diperantauan dan juga menambah banyak hubungan pertemanan maupun pekerjaan serta subjek dan juga subjek dapat mengunjungi tempat-tempat wisata selama liburan dibandingkan saat subjek berada di kampung halaman. Subjek juga lebih berani dalam bersosial kepada orang-orang baru dan juga lebih percaya diri kepada kemampuannya, sehingga membuat dirinya mempunyai harga diri yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara PZ, subjek mengatakan bahwa :

“Hal-hal yang aku alami selama merantau di kota orang banyak sih ada suka dan dukanya tapi untuk pribadi sendiri lebih banyak dukanya, kadang juga berpikir untuk tidak dilanjutkan lagi karena masalah ekonomi yang kurang baik, namun apa kata orang jika saya putus dipertengahan jalan, tentunya tanggapan orang-orang akan berbeda yang berujung kepada penilaian harga diri saya, entah itu dipandang putus kuliah karena menjadi seorang perempuan yang tidak beres, maka dari itu demi menjaga harga diri saya, saya akan tetap disini sampai saya selsai, sebab saya akan sangat malu jika saya tidak dapat mempertahankan tekat awal saya”

Kemudian berdasarkan hasil wawancara mahasiswa perantau yang berinisial

ST, subjek mengatakan :

“Alasan saya kuliah di perantauan itu pengen lebih memperluas wawasan dan juga pengalaman, Selain itu juga saya memilih kuliah di perantauan itu karena suatu jurusan yang saya minati karena kebetulan jurusan yang saya minati tidak ada di daerah saya sendiri. Saya bertahan disini yaitu karena saya harus bertanggung jawab dengan apa yang sudah diberikan kepada saya kesempatan untuk bisa kuliah diluar daerah, dikarenakan itu menyangkut harga diri saya bagi keluarga dan orang-orang terdekat, sebab jika sayagagal maka harga diri saya rendah bahkan tidak ada dimata orang lain karena sebagai perempuan pasti pendapat orang-orang akan aneh jika saya gagal dalam tanggungjawab saya atau menjaga harga diri saya”

Dari hasil wawancara kepada subjek ST mengatakan bahwa subjek merantau untuk mencari dan menambah wawasan serta bersosial dengan orang-orang baru diperantauan. Subjek memilih kuliah diperantauan dikarenakan sesuai dengan jurusan yang diinginkan oleh subjek. Subjek berkuliah dan ingin menyelesaikan perkuliahan dengan tepat waktu demi bisa membahagiakan orang

tua sekaligus menjaga harga dirinya sebagai perempuan tetap utuh dengan cara tidak gagal dalam perkuliahan”

Pada umumnya para ahli mendefinisikan harga diri adalah konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan berperan dalam menentukan tingkah laku seseorang yang meliputi penilaian, perasaan atau pandangan individu terhadap dirinya atau hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan pada dimensi positif yaitu menghargai kelebihan diri serta menerima kekurangan yang ada dan dimensi negatif yaitu tidak puas dengan kondisi diri, tidak menghargai kelebihan diri serta melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang. Individu cenderung mengevaluasi diri berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Individu cenderung mengevaluasi diri berdasarkan perbandingan dengan orang lain.

Coopersmith (1967) menyebutkan bahwa terdapat empat aspek harga diri yaitu, *power, significance, virtue, dan competence*. Kemampuan seseorang dalam mengatur perilaku dan mendapat pengakuan dari orang lain merupakan kekuatan yang dimiliki individu untuk mencapai penghargaan juga penghormatan. Selain kekuatan dalam diri individu, sikap orang lain yang memberikan kepedulian juga tertarik dengan diri individu membuat individu merasakan keberartian dan nyaman di lingkungannya. Kompetensi juga merupakan aspek yang penting dalam harga diri individu. Coopersmith (1967) menjelaskan terdapat faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri, yaitu ketika seseorang dapat penerimaan atau penghargaan atas dirinya, ketika ia memiliki popularitas atau mendapat jabatan kepemimpinan, kemudian faktor dari keluarga juga orangtua dan faktor dari asertivitas ataupun kecemasan yang dimiliki oleh seseorang tersebut.

Penelitian lainnya oleh Maheswari dan Maheswari (2016) yang melakukan penelitian mengenai harga diri pada mahasiswa laki-laki tingkat akhir menjelaskan bahwa harga diri adalah persepsi dari perasaan, pikiran mengenai diri sendiri seperti bagaimana diri terlihat oleh orang lain, dirasakan, dan juga berperilaku. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 52,5% dari keseluruhan responden memiliki harga diri rendah dan 47,5 persen responden memiliki harga diri tinggi. Terdapat perbedaan yang signifikan di antara usia responden dan harga diri yang menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, harga diri juga meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2016) pada 159 siswa SMA di Kalimantan menemukan hasil bahwa remaja memiliki harga diri tinggi untuk menunjukkan perilaku menerima dirinya apa adanya, percaya diri, puas dengan karakternya dan kemampuan diri dan individu yang memiliki harga diri rendah, akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara harga diri, konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja, dengan besarnya pengaruh harga diri, konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja yaitu sebesar 73,4% sedangkan sisanya 26,6% dipengaruhi oleh variabel yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menganalisa
Gambaran Harga Diri Pada Mahasiswa Suku Nias Yang Menjadi Perantau.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah ialah :
“Bagaimana Gambaran Harga Diri Pada Mahasiswa Suku Nias Yang Menjadi Perantau?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran harga diri pada mahasiswa suku nias yang menjadi perantau.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini ialah :

1. Mengetahui manfaat Harga diri pada mahasiswa suku nias yang menjadi perantau
2. Menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan
3. Dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Harga diri pada mahasiswa suku nias yang menjadi perant

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Harga Diri

2.1.1. Pengertian Harga Diri

Salah satu perkembangan psikologis yang dialami oleh remaja adalah perkembangan sosio-emosi yang salah satunya adalah harga diri, yang merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri kita, dimana harga diri merupakan perbandingan antara *ideal-self* dengan *real-self* (Santrock, 2012). Menurut Coopersmith (1967) Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan. Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu terhadap dirinya dan biasanya dipertahankan dengan menghargai dirinya sendiri. Harga diri adalah gagasan mengenai diri secara global yang mengacu pada keseluruhan evaluasi diri sebagai individu, atau bagaimana orang merasakan mengenai diri mereka sendiri dalam arti yang komprehensif (Verkuyten, 2003). Baron &Byne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh tiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli psikologi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian diri individu mengenai siapa dirinya yang berdasarkan pada keyakinan dari individu itu sendiri.

2.1.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Coopersmith (1967) dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu :

a. Latar belakang sosial

Latar belakang sosial meliputi yaitu kelas sosial, secara umum diklasifikasikan dalam tiga tingkatan yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapat keluarga akan menempatkan individu dalam kedudukan sosial tertentu dalam masyarakat yang kemudian akan mempengaruhi harga diri seseorang. Agama, sebagai kepercayaan ritual terorganisasi secara sosial dan diberlakukan oleh anggota masyarakat. Setiap agama memiliki jumlah pemeluk dan nilai-nilai yang berbeda dengan agama lainnya, hal tersebut berpengaruh pada harga diri seseorang yang berasal dari agama yang berbeda dengan mereka yang agamanya dianut oleh kaum minoritas. Riwayat pekerjaan orang tua, orang tua yang memiliki pekerjaan tetap dan dapat meraih prestasi dalam pekerjaannya akan memberikan rasa aman dan bangga pada diri seorang anak.

b. Karakteristik pengasuhan

Karakteristik pengasuhan meliputi :

- Harga diri dan stabilitas Ibu
- Nilai-nilai pengasuhan
- Riwayat perkawinan

- Perilaku peran pengasuhan
 - Peran pengasuhan Ayah
 - Interaksi Ayah dan Ibu
- c. Karakteristik subjek
- Karakteristik subjek meliputi
- Atribut fisik
 - Kemampuan umum
 - Pernyataan sikap
 - Masalah dan penyakit
 - Nilai-nilai diri
 - Aspirasi
- d. Riwayat awal dan pengalaman
- Faktor ini meliputi
- Ukuran dan posisi dalam keluarga
 - Cara memberi makna (*feeding practices*)
 - Masalah dan trauma pada masa anak-anak
 - Hubungan sosial awal
- e. Hubungan orang tua-anak
- Hubungan orang tua dengan anak merupakan faktor mendasar yang mempengaruhi perkembangan anak, termasuk harga dirinya. sikap dan perilaku orang tua yang cenderung otoriter menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri.

2.1.3. Aspek-aspek Harga Diri

Aspek-aspek harga diri secara lebih rinci dikemukakan oleh Coopersmith (1967), yaitu:

- a. Keberartian Diri (Significance), yaitu adanya kepedulian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal itu membuat individu cenderung mengembangkan harga diri yang rendah atau negatif. Jadi, berhasil atau tidaknya individu memiliki keberartian diri dapat diukur melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan.
- b. Kekuatan Individu (Power). Kekuatan di sini berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, di samping mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif.
- c. Kompetensi (Competence), Kompetensi diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya. Misalnya, pada remaja putra akan berasumsi bahwa prestasi akademik dan kemampuan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensinya, maka individu tersebut akan melakukan usaha yang maksimal untuk berhasil di bidang tersebut. Apabila usaha individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, itu berarti individu memiliki kompetensi yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi.

- d. Kebajikan (Virtue), adalah ketaatan untuk mengikuti standart moral dan etika yang berlaku di masyarakat. Ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat.

2.2. Suku Nias

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya dan suku di dalamnya. Budaya yang ada di Indonesia sangatlah beragam, baik dalam sisi keseniannya, budayanya, kebiasaannya, ataupun kepercayaannya dan lain sebagainya. Salah satu suku di Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan adalah suku Nias. Nias (bahasa nias = *tano niha*) adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah Barat pulau Sumatera Indonesia. Pulau ini dihuni oleh mayoritas suku nias (*ono niha*) yang masih memiliki budaya megalitik. Daerah nias juga merupakan objek wisata penting seperti selancar (*surfing*), rumah tradisional, penyelaman, *fahombo* (lompat batu) dan lain sebagainya. Pulau dengan luas wilayah 5625 km persegi ini berpenduduk 700.000 jiwa, agama mayoritas daerah ini adalah Kristen protestan. Nias saat ini telah dimekarkan menjadi empat kabupaten dan satu kota yaitu kabupaten nias, kabupaten nias selatan, kabupaten nias barat, kabupaten nias utara dan kota gunung sitoli. Wisata budaya yang ada di nias terletak di nias selatan. Desa-desa tradisional di pulau nias masih menyimpan sejumlah peninggalan budaya, salah satunya tari perang dan lompat batu (*hombo batu*), masih tetap lestari sampai saat ini.

Omo Sebua (Rumah Adat Besar) adalah rumah tradisional/rumah adat suku Nias yang dihuni oleh raja beserta dengan keluarga dan keturunannya. Rumah ini memiliki perbedaan dari rumah adat biasa, atau rumah adat yang dihuni oleh masyarakat biasa (bukan keluarga/ keturunan raja). Jika dilihat dari ukuran, *Omo Sebua* (Rumah Adat Besar) memiliki ukuran yang lebih luas (- +300m²), tinggi rumah mencapai 22m, diameter tiang penyangga rumah kurang lebih 1m, menjadikannya berbeda dari rumah adat biasa. Selain itu, di dalam *Omo Sebua* (Rumah Adat Besar) juga terdapat ornament-ornamen ukiran dinding, serta koleksi tanduk rusa dan gigi babi hutan yang tersusun rapi pada salah satu tiang merupakan hasil buruan, dan melambangkan kehebatan raja, yang tidak akan di temukan di rumah adat biasa. Keunikan budaya yang terkandung di dalam rumah adat suku Nias ini memiliki filosofi dan makna-makna yang belum terungkap seutuhnya, serta belum terdokumentasikan.

Kebudayaan Nias merupakan representasi dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat Nias baik dari cara berpikir, bertindak, dan bertutur sehingga menghasilkan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat Nias. Berbagai budaya megalitik peninggalan nenek moyang yang dilestarikan turun- temurun masih dianut hingga sekarang misalnya, tarian daerah, busanaadat,ukiran-ukiran patung, batu megalit, makanan khas daerah, lompat batu (*hombo batu*), rumah adat(*omo hada*), dan lain sebagainya adalah warisan kearifan lokal yang kaya akan sejarah dan makna. Hal ini juga yang membuat kebudayaan daerah Nias unik dan berbeda dari daerah lainnyadi seluruh Indonesia bahkan di seluruh dunia.

Dalam Perkawinan adat Nias, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan kedudukan, sejak pra-perkawinan hingga di dalam perkawinan bahkan hingga, apabilakemudian perkawinan tersebut berakhir. Perbedaan kedudukan ini dipengaruhi oleh kedudukan perempuan dalam status sosialnya di dalam pola kehidupan masyarakat adatNias. Dalam masyarakat Nias, perempuan memiliki status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, karena laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan lebih kuat. Oleh karena itu di segala lini kehidupan sosial dan budaya, perempuan tidak banyak ikutberperan. Dari struktur budaya kedudukan pria dan wanita sangat berbeda. Dalam pandangan masyarakat adat Nias, wanita adalah kaum lemah dan harus menurut pada pria, bahkan masyarakat masih menganggap bahwa wanita adalah pembelian dimana hal ini terlihat pula dalam tata cara perkawinan adat Nias. Perempuan Nias memiliki hak yang lebih kecil dibanding laki-laki, dengan kewajiban yang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Misalnya perempuan lebih banyak memiliki kewajiban di dapur dan di kebun dan tidak memiliki hak yang sama untuk menempuh pendidikan. Hak dan kewajiban yang t idak sama ini juga kemudian berpengaruh pada harta kekayaan dalam keluarga selama perkawinan.

Tata-tertib perkawinan adat Nias yang berbentuk tidak tertulis serta asas-asas perkawinan adat yang mereka anut banyak ditentukan oleh para pengetua adat. Sebelum dilaksanakannya perkawinan, kesepakatan-kesepakatan dibuat oleh kedua belah pihak namun diputuskan oleh pengetua adat. Demikian pula hak dan kewajiban suami istriyang tidak setara, misalnya kedudukan laki- laki dan perempuan dalam perkawinanya keseluruhannya ditentukan dan diatur oleh

pengetua adat. Ketidaksetaraan kedudukan antara perempuan dan laki-laki sebelum dan selama perkawinan, menyebabkan perempuan tidak dapat menikmati akses yang sama dengan laki-laki terhadap kesejahteraan dan penikmatan atas Hak Asasi Manusianya. Padahal perempuan seperti halnya laki-laki, sebelum, selama dan sesudah perkawinan, layak mendapatkan pemenuhan atas hak asasinya sebagai haknya yang kodrati sebagai manusia.

2.3. Perantau

Kesuksesan adalah tujuan paling mendasar dalam kehidupan individu. Untuk mencapai kesuksesan dibutuhkan karakter baik atau virtue yang ada pada diri manusia, yang digunakan untuk menyelesaikan tugas serta masalah yang dihadapi. Demikian pula yang dibutuhkan para mahasiswa perantau yang berprestasi, yakni ditengah tantangan hidupnya sebagai mahasiswa perantau, mereka mampu untuk mencapai prestasi akademik. Alasan utama orang merantau adalah untuk meraih kesuksesan, yang membutuhkan keberanian agar lebih percaya diri dan mandiri (Chandra, 2010), serta siap menghadapi berbagai perubahan situasi dan lingkungan baru (Purwono, 2011).

Mahasiswa perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister atau spesialis (Budiman, 2006; KBBI 2005). Fenomena mahasiswa perantau melalui proses peningkatan kualitas pendidikan, serta sebagai wujud usaha membuktikan kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat

keputusan (Santrock, 2009). Senada dengan hal tersebut Hurlock mengemukakan (1999) bahwa untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa juga dibutuhkan banyak penyesuaian baru, diantaranya yang dialami mahasiswa perantau (1) ketidakhadiran orang tua, (2) sistem pertemanan dan komunikasi yang berbeda dengan teman baru (3) penyesuaian dengan norma sosialisasi warga setempat (4) gaya belajar yang sulit diikuti (Hutapea, 2006). Hal tersebut tentu saja menyebabkan perubahan situasi kehidupan yang dapat menghambat pencapaian prestasi mahasiswa perantau, menuntut usaha yang lebih besar untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial tersebut.

Namun meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa perantau untuk mencapai kesuksesan. Sebuah penelitian mengenai kemandirian mahasiswa perantau asal daerah Aceh, menemukan bahwa mahasiswa perantau memiliki tingkat kemandirian diberbagai aspek yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tinggal dengan kedua orangtuanya (Yani, 2007). Salah satu indikator kesuksesan atau prestasi akademis yakni pencapaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dalam pencapaiannya tidak hanya membutuhkan usaha dan kerja keras semata, namun juga karakter. Karakter dalam hal ini yakni karakter baik atau human goodness yang berperan penting dalam menjalani setiap aktivitas di berbagai situasi kehidupan (Seligman, 2002).

Karakter baik yang disebut sebagai virtue, yaitu karakter utama atau human goodness yang ditampilkan melalui character strength dan bersifat universal (Seligman & Peterson, 2004). Artinya, virtue adalah karakter-karakter baik yang ada pada diri manusia dan digunakan dalam penyelesaian tugas serta masalah yang

dihadapi. Virtue diyakini sebagai fondasi dari seluruh situasi kehidupan manusia dan penting menjadi penguat. dalam menyeimbangkan aktivitas kehidupan individu, sehingga mencapai kehidupan yang baik meskipun menghadapi situasi sulit (Peterson & Seligman, 2004). Karakter merupakan sejumlah pola emosional, kognitif dan perilaku yang dipelajari dari pengalaman yang menentukan bagaimana seseorang berpikir, merasa dan berperilaku (Schultz, 1994). Dalam pembentukannya, karakter dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dialami individu tersebut, kemudian mempengaruhi cara mereka menanggulangi perubahan dan menyeimbangkan perbedaan agar dapat sukses bertahan (Pervin, Cervone & John, 2005). Seligman (2002) mengatakan bahwa virtue terdapat di setiap budaya dengan memaknai virtue dengan cara yang berbeda sehingga tindakan yang muncul ketika menghadapi tantangan hidup menjadi berbeda.

2.4. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusyana (2020) pada 66 mahasiswa program studi ilmu keperawatan semester I di Universitas Aisyiyah Yogyakarta menemukan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa rantau keperawatan semester I di Universitas Aisyiyah Yogyakarta memiliki harga diri yang tinggi yaitu sebesar 66,7%. Hasil analisis pada penelitian Rusyana juga menemukan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi harga diri pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2023) pada 64 mahasiswa Taekwondo UIN Walisongo Semarang menemukan hasil analisis pertama bahwa harga diri yang tinggi akan meningkatkan optimisme pada sampel

penelitian. Pada hasil analisis korelasi berganda menemukan hasil bahwa harga diri dan dukungan sosial dengan optimisme memiliki hubungan yang positif dengan kategori yang kuat pada mahasiswa yang mengikuti taekwondo di UIN Walisongo Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2023) pada 270 mahasiswa angkatan 2021 di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Semarang menemukan hasil penelitian pada uji hipotesis yang pertama yaitu menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara harga diri dengan FoMO (*Fear Of Missing Out*) pada mahasiswa PTN di Semarang yang berarti semakin rendah harga diri akan meningkatkan FoMO (*Fear Of Missing Out*) pada mahasiswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yetim (2022) pada 1.045 remaja suriah yang berusia dari 12-18 tahun dengan menggunakan skala respon stres trauma untuk remaja, dan daftar peeriksa gejala Hopkins-37A untuk skala Remaja menunjukkan bahwa ketahanan dan harga diri memediasi hubungan antara peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dan stres traumatis serta kecemasan, depresi, dan eksternalisasi. Yetim berpendapat bahwa ketahanan dan harga diri memiliki peran penting untuk memahami hubungan antara peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, trauma, dan gejala kejiwaan pada remaja suriah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mai (2019) pada 1.119 anak yang berusia 9 hingga 15 tahun yaitu terdiri dari 469 anak-anak yang ditinggal orang tua merantau dan 650 anak dari orang tua yang tinggal dengan orang tua di tiga daerah pedesaan di Vietnam Utara dengan menggunakan Skala Harga Diri Rosenberg (RSES) menemukan hasil bahwa harga diri anak-anak yang ditinggal

orang tuanya merantau memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti perasaan kesepian, kepuasan anak terhadap studinya, keharmonisan dengan teman-teman, dan frekuensi orang tua yang merantau yang pulang ke rumah merupakan faktor yang signifikan dalam memprediksi harga diri anak-anak yang ditinggalkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ying (2023) pada 437 remaja di China tepatnya di wilayah Hangzhou dan Jiaxing menemukan hasil penelitian bahwa fungsi keluarga berhubungan secara bivariat dan signifikan terhadap gejala kecemasan sosial. Harga diri sepenuhnya memediasi hubungan antara fungsi keluarga dan keterikatan sosial dengan teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tamini, Minakhany, dan Zare (2013) dengan subjek mahasiswa di Universitas Sistan and Baluchistan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik dengan harga diri. Dimana harga diri merupakan prediktor yang kuat untuk melakukan prokrastinasi akademik.

(Carl Rogers 1961 dalam Santrock, 2008), Seorang yang memiliki harga diri rendah adalah karena mereka tidak diberi dukungan emosional dan penerimaan sosial yang memadai. Berdasarkan teori-teori yang ada menunjukkan bahwa jika seorang memiliki harga diri rendah dan tidak mengalami penerimaan sosial yang baik, maka ia tidak memiliki kepribadian yang sehat.

Mahasiswa rantau memiliki tantangan penyesuaian diri yang tinggi saat menjalankan pendidikan di perguruan tinggi, terlebih pada mahasiswa rantau perempuan. Mahasiswi rantau seharusnya dapat dengan mudah dalam menyesuaikan diri. Namun mereka kesulitan dalam menyesuaikan diri yang

dapat mempengaruhi mereka dalam mengerjakan tugas dan mencari teman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiric mengenai hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswi rantau di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Populasi penelitian yaitu mahasiswi angkatan 2019 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang berasal dari luar Jawa Tengah dan Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling* dan didapatkan sebanyak 101 mahasiswi sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi likert yang terdiri dari dua skala, yaitu skala harga diri (35 aitem, $\alpha=0,928$) dan skala penyesuaian diri (38 aitem $\alpha=0,924$). Analisis data menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi 0,765 dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswi rantau di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Harga diri memiliki sumbangan efektif sebesar 58,4% terhadap penyesuaian diri dan sisanya sebesar 41,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Harga diri mahasiswa menyangkut penilaian individu mahasiswa terhadap dirinya sendiri atau pandangan keseluruhan individu tentang dirinya sendiri. Penerimaan sosial menyangkut penilaian orang lain terhadap individu, partisipasi aktifnya dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap yang bersahabat dengan orang lain. Jika harga diri dan penerimaan sosial yang dimiliki individu baik, maka ia akan mampu menilai diri, situasi. Dan prestasi yang dicapainya secara realistik; mampu menerima tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya; mandiri; dapat menguasai emosi; memiliki pertimbangan yang matang; respek dan empati

terhadap orang lain; memiliki filsafat hidup berdasarkan keyakinan agama; dan merasa berbahagia. Metode penelitian adalah survey- kuantitatif yang meneliti para mahasiswa STT Jaffray Makassar. Jumlah populasi mahasiswa STT Jaffray Makassar yang diteliti sebanyak 128. Teknik pengambilan sampel secara random sebanyak 91. Data yang terkumpul dianalisa dengan skala tinggi, rendah, sedang, dan rendah dari setiap variabel yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara harga diri dan penerimaan sosial terhadap kepribadian yang sehat pada mahasiswa STT Jaffray Makassar dengan nilai korelasi sumbangsih harga diri dan penerimaan sosial terhadap kepribadian yang sehat sebesar 31,5%, sedangkan 68,5% dipengaruhi oleh factor-faktor yang lain.

Telaah Literatur

No.	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting / konteks/ sample	Temuan
1	Novel Ayu Rusyana (2020)	Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Harga Diri Mahasiswa Rantau Program Studi Keperawatan Semester I Di Universitas Aisyiyah Yogyakarta	Dalam perkuliahan, Mahasiswa yang berasal dari DIY meremehkan karena mereka menganggap pendidikan dari luar daerah jawa sangat rendah dan tidak mampu diajarkan sehingga	Untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan harga diri mahasiswa rantau program studi ilmu keperawatan semester I di Universitas	Harga diri rendah sangat dekat dengan kejadian tidak konsisten mengambil keputusan, cemas, stress, depresi, dan bunuh diri (Keliat, 2011).	Variabel bebas: Dukungan Teman Sebaya Variabel terikat: Harga Diri	Teknik analisis data: <i>Kendall Tau.</i> Teknik Pengambilan Data : <i>purposive Sampling</i>	Sampel: 66 responden mahasiswa program studi ilmu keperawatan semester I di Universitas Aisyiyah Yogyakarta	Hasil analisis menunjukkan: sebagian besar mahasiswa rantau keperawatan semester I di diri dengan budaya, pendidikan dan lingkungan sosial yang baru. banyak perbedaan yang harus

			mahasiswa tersebut harga dirinya rendah karena sering diremehkan.	Aisyiyah Yogyakarta					dihadapi para mahasiswa ketika sudah berada pada lingkungan nya yang baru, seperti perbedaan makanan, perbedaan bahasa, perbedaan budaya dan perbedaan norma.
2	Maulana (2023)	Hubungan antara Harga Diri dan Dukungan Sosial dengan Optimisme Pada Mahasiswa Yang Menikuti Taekwondo	Setiap individu memiliki latar belakang lingkungan yang berbeda-beda maka dari itu penting nya dukungan	Untuk menguji secara empiri hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan optimisme	Optimisme dan harga diri merupakan lingkungan dan kemampuan beradaptasi dapat mengurangi stres seseorang	Variabel bebas: Harga Diri dan Dukungan Sosial Variabel terikat: Optimisme	Jenis Penelitian : kuantitatif. Teknik pengambilan sampel : <i>non probability sampling.</i>	Sampel: 64 Mahasiswa	Hasil : harga diri yang tinggi akan meningkatkan optimisme pada sampel penelitian. Pada hasil

		UIN Walisongo Semarang	sosial . dukungan sosial bisa berada di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.	pada mahasiswa yang mengikuti taekwondo UIN walisongo Semarang .	apabila individu tidak mempunyai kemampuan beradaptasi akan mempengaruhi harga diri dan keyakinan dan keyakinan pada diri sendiri (Sari & Purwanti, 2018).		<p>Teknik Pengumpulan Data : Skala <i>Likert</i>.</p> <p>Teknik Analisis data : Korelasi <i>Bivariate</i> (Korelasi Sederhana).</p>		analisis korelasi berganda menemukan hasil bahwa harga diri dan dukungan sosial dengan optimisme memiliki hubungan yang positif dengan kategori yang kuat pada mahasiswa yang mengikuti taekwondo di UIN Walisongo Semarang.
3	Anjani (2023)	Hubungan harga diri dan kontrol diri dengan	FOMO (<i>Fear Of Missing Out</i>)	Untuk menguji secara empiris	Harga diri merupakan salah satu pendorong	Variabel bebas: Harga diri	Teknik analisis: teknik	Sampel: 270 Mahasiswa	pada uji hipotesis yang pertama

		<p>FOMO (<i>Fear Of Missing Out</i>) Pada Mahasiswa PTN di Semarang.</p>	<p>merupakan bentuk <i>Social anxiety</i> yang hadir di zaman ini sehingga menyebabkan individu merasa telah kehilangan kesempatan untuk berinteraksi, memiliki peristiwa batu yang memuaskan dan pengalaman baru dari postingan yang sering terlihat di situs media sosial</p>	<p>hubungan antara harga diri dan kontrol diri dengan FOMO pada mahasiswa PTN di Semarang.</p>	<p>terjadinya FoMO, hal ini terjadi karena harga diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi beberapa aspek yang menjadi tolak ukur kesehatan mental (Jannah, 2022).</p>	<p>dan kontrol diri.</p> <p>Variabel terikat:</p> <p>FOMO (<i>Fear Of Missing Out</i>)</p>	<p>analisis korelasi ganda</p> <p>Alat ukur : Skala Likert</p>	<p>yaitu menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara harga diri dengan FoMO (<i>Fear Of Missing Out</i>) pada mahasiswa PTN di Semarang yang berarti semakin rendah harga diri akan meningkatkan FoMO (<i>Fear Of</i></p>
--	--	--	---	--	--	---	---	--

									<i>Missing Out)</i> pada mahasiswa.
4	Yetim (2022)	Hubungan antara ketahanan hidup yang penuh tekanan, harga diri, trauma, dan kondisi kejiwaan remaja migran suriah yang tinggal di Turki.	Perang saudara di suriah yang penuh tekanan, harga diri, trauma, dan kondisi kejiwaan remaja migran suriah yang tinggal di Turki dimulai pada tahun 2011 memaksa lebih dari separuh (sekitar 23 juta orang) warga suriah meninggal	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peristiwa kehidupan yang penuh stres, trauma, dan gejala kejiwaan dengan ketahanan psikologis sebagai	terhadap sikap negatif dan positif individu terhadap diri sendiri dalam berbagai keadaan (Rosenberg, 1965). Seseorang dengan harga diri yang buruk mungkin terlalu berkonsentrasi pada kehilangan dan kegagalan dibandingkan	Variabel bebas: Ketahanan Hidup Variabel terikat: Harga diri, trauma, dan kondisi kejiwaan	Metode pengumpulan data: menggunakan metode probability sampling Teknik pengumpulan data: Menggunakan kuisioner peristiwa kehidupan stres, pengukuran ketahanan anak dan remaja, skala harga diri Resenberg,	Sampel: 1045 remaja Suriah berusia antara 12 sampai 18 tahun	hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan dan harga diri memediasi hubungan antara peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dan stres traumatis serta kecemasan, depresi, dan eksternal

			<p>lkan negaranya Penelitian terbaru (Gomez, 2017) menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja pengungsi Suriah berusia 9-15 tahun yang bersekolah di pusat pendidikan hubungan antara peristiwa kehidupan yang penuh stres, trauma, dan gejala kejiwaan dengan ketahanan psikologis sebagai</p>	<p>mediator dan harga diri sebagai efek moderator pada remaja suriah.</p>	<p>keberhasilan dan prestasi (Baumeister, 1969).</p>		<p>skala respon stres trauma untuk remaja, dan daftar gejala Hopkins-37A untuk skala remaja</p>		<p>sasi. Ketahanan juga memiliki efek moderator pada hubungan antara peristiwa kehidupan yang penuh tekanan-respon stres traumatis, dan peristiwa kehidupan yang penuh tekanan-depresi. Penulis berpendapat bahwa ketahanan dan harga diri memainkan</p>
--	--	--	---	---	--	--	---	--	--

			<p>mediator dan harga diri sebagai efek moderator pada remaja suriah terhadap sikap negatif dan positif individu terhadap diri sendiri dalam berbagai keadaan (Rosenberg, 1965). Seseorang dengan harga diri yang buruk mungkin terlalu berkonsentrasi pada kehilangan dan kegagalan</p>						<p>n peran penting untuk memahami hubungan antara peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, trauma, dan gejala kejiwaan pada remaja suriah.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

			<p>dibandingkan keberhasilan dan prestasi (Baumeister, 1969).</p> <p>Variabel terikat: Harga diri, trauma, dan kondisi kejiwaan</p> <p>menggunakan metode probability sampling</p> <p>Teknik pengumpulan data: Menggunakan kuisisioner peristiwa kehidupan stres, pengukuran ketahanan anak dan remaja, skala harga diri Resenberg,</p>						
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--

			skala respon stres trauma untuk remaja, dan daftar gejala Hopkins-37A untuk skala remaja antara 12-18 tahun memediasi hubungan antara peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dan stres traumatis serta kecemasan, depresi, dan eksternalisas i. Ketahanan juga memiliki efek moderator pada hubungan antara						
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--

			peristiwa kehidupan yang penuh tekanan-respon stres traumatis, dan peristiwa kehidupan yang penuh tekanan-depresi. Penulis berpendapat bahwa ketahanan dan harga diri memainkan peran penting untuk memahami hubungan antara peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, trauma, dan gejala						
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--

			<p>sementara di Turki melaporkan bahwa 56,2% dari mereka kehilangan kerabat yang dicintai, 70,4% diantaranya menyaksikan orang meninggal atau terluka, 70,4% diantaranya mengalami ledakan dan peperangan, 42,5% diantaranya menyaksikan penyiksaan, 25,6% diantaranya kejiwaan pada remaja suriah. mengalami i</p>						
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--

			penyiksaan dan perundungan. Selain itu prevalensi PTSD (gangguan stress pascatrauma) ditemukan sebesar 18,3% dan tingkat gangguan terkait kecemasan ditemukan 69%.						
5	Mai (2019)	Harga diri antara anak-anak yang ditinggalkan dari orang tua buruh pendatang di pedesaan vietnam utara.		untuk mengetahui harga diri anak-anak yang ditinggalkan dari orang tua pendatang		Variabel bebas: Harga Diri	Skala penelitian : Skala Harga Diri Rosenberg (RSES)	Sampel: 1.119 anak berusia 9-15 tahun (469 anak dari orang	Hasil: menemukan hasil bahwa harga diri anak-anak yang ditinggal

								<p>tua pekerja imigran , dan 650 anak dari orang tua yang tinggal dengan orang tua</p>	<p>orang tuanya merantau memiliki harga diri yang lebih rendah dibanding kan anak- anak yang tinggal bersama orangtuanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor- faktor seperti perasaan kesepian, kepuasan anak terhadap studinya, keharmon</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

									isan dengan teman-teman, dan frekuensi orang tua yang merantau yang pulang ke rumah merupakan faktor yang signifikan dalam memprediksi harga diri anak-anak yang ditinggalkan
6	Ying (2023)	Keterikatan teman sebaya dan harga diri memediasi hubungan	Fungsi keluarga berhubungan dengan gejala kecemasan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji	Kecemasan sosial adalah gejala yang sering dilaporkan pada anak-	Variabel bebas: Keterikatan teman sebaya,	Metode pengumpulan data: Empat kuisisioner	Sampel: 437 responden	Hasil: menemukan hasil penelitian bahwa

		antara fungsi keluarga dan kecemasan sosial pada anak-anak migran di tiongkok.	sosial pada anak. Namun relatif sedikit yang diketahui mengenai mekanisme potensial yang mendasari hubungan antara fungsi keluarga dan kecemasan sosial.	peran keterikatan teman sebaya dan harga diri dalam hubungan antara fungsi keluarga dan kecemasan sosial pada sampel anak migran di Tiongkok.	anak dan remaja.	Harga Diri Variabel terikat: Kecemasan Sosial	yang menilai fungsi keluarga, keterikatan teman sebaya, harga diri, dan kecemasan sosial.		fungsi keluarga berhubungan secara bivariat dan signifikan terhadap gejala kecemasan sosial. Harga diri sepenuhnya memediasi hubungan antara fungsi keluarga dan keterikatan sosial dengan teman sebaya
7	Tamini, Minakany, dan Zare (2013)	Peran Harga Diri Terhadap Prokrastinasi Akademi kepada mahasiswa yang	seberapa besar pengaruh harga diri terhadap prokrastinasi akademik pada	untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh harga diri terhadap prokrastinasi	Harga diri mempengaruhi prokrastinasi akademik sebesar 4% dimana sisanya 96%	Variabel bebas: Harga Diri Variabel terikat:	Metode pengumpulan data: Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa	Sampel: 437 responden	Hasil: menemukan hasil penelitian bahwa fungsi keluarga berhubungan

		berorganisasi	mahasiswa yang mengikuti organisasi	asi akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi.	merupakan faktor lain yang mempengaruhi diluar dari penelitian.	prokrastinasi	aktif yang mengikuti organisasi kampus. Pada awalnya telah disebarkan kuesioner dan data masuk sejumlah 120 orang. Setelah dilakukan pengecekan secara lebih lanjut hanya 100 orang yang dapat ditindaklanjuti sebagai partisipan dalam penelitian ini.		n secara bivariat dan signifikan terhadap gejala kecemasan sosial. Harga diri sepenuhnya memediasi hubungan antara fungsi keluarga dan keterikatan sosial dengan teman sebaya
8	Tamini, Minakhan y, dan Zare	Korelasi harga diri dan penerimaan	Apa tingkat harga diri dan penerimaan	untuk mengetahui dan menjelaskan	jika harga diri dan penerimaan sosial yang	Variabel bebas: Harga Diri	Metode pengumpulan data:	Sampel: 437 respond	Hasil: menemukan hasil penelitian

	(2013)	sosial terhadap kepribadian yang sehat pada mahasiswa STT Jaffray Makassar	sosial yang dialami oleh para mahasiswa	an korelasi harga diri dan penerimaan sosial terhadap kepribadian yang sehat pada mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar	dimiliki individu baik, maka ia akan mampu menilai diri, situasi. Dan prestasi yang dicapainya secara realistik; mampu menerima tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya; mandiri; dapat menguasai emosi; memiliki pertimbangan yang matang; respek dan empati terhadap orang lain;	Variabel terikat: penerimaan sosial	menggunakan koesioner dengan jumlah pertanyaan sebanyak 113, dengan klasifikasi, harga diri digunakan self-esteem inventory yang dimodifikasi berdasarkan kebutuhan penelitian sebanyak 47 pertanyaan yang bersifat favorable dan unfavorable; tentang	en	bahwa fungsi keluarga berhubungan secara bivariat dan signifikan terhadap gejala kecemasan sosial. Harga diri sepenuhnya memediasi hubungan antara fungsi keluarga dan keterikatan sosial dengan teman sebaya.
--	--------	--	---	---	---	---	--	----	--

					memiliki filsafat hidup berdasarkan keyakinan agama; dan merasa berbahagia.		penerimaan sosial digunakan social acceptance inventory yang dimodifikasi sesuai kebutuhan sebanyak 19 pertanyaan yang bersifat favorable dan unfavorable; dan tentang kepribadian yang sehat (healthy personality inventory) sebanyak 37 pertanyaan yang dimodifikasi		
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--

							si sesuai dengan kebutuhan yang bersifat favorable dan unfavorable		
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

9	Khalid, R. (2021)	Hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswi	Memiliki tantatanganan penyesuaian diri yang tinggi saat menjalankan pendidikan diperguruan tinggi, terlebih pada mahasiswa rantau perempuan	untuk mengetahui secara empiric mengenai hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di fakultas psikologi universitas Diponegoro semarang tinggi theologia Jaffray	Mahasiswi rantau seharusnya dapat dengan mudah dalam menyesuaikan diri. Namun mereka kesulitan dalam menyesuaikan diri yang dapat mempengaruhi mereka dalam mengerjakan tugas dan mencari teman	Variabel bebas: Harga Diri Variabel terikat: penyesuaian diri	Metode pengumpulan data: Pengumpulan data: Skala psikologi likert Analisis : Analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 22	Sampel: 101 mahasiswa sebagai subjek penelitian	Hasil: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di fakultas psikologi di universitas Diponegoro semarang. Harga diri memiliki sumbangan
---	-------------------	---	--	--	---	--	---	---	--

				Makassar					efektif sebesar 58,4% terhadap penyesuaian diri dan sisanya sebesar 41,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.
--	--	--	--	----------	--	--	--	--	--

10	Maiaweng, P. C.	Korelasi harga diri dan penerimaan sosial terhadap kepribadian yang sehat pada mahasiswa STT Jaffray Makassar	Harga diri yang dimiliki seseorang akan sangat berpengaruh kepada kepribadiannya, secara khusus mahasiswa.	Untuk mengetahui dan menjelaskan korelasi harga diri dan penerimaan sosial terhadap kepribadian yang	Harga diri mahasiswa menyangkut penilaian individu mahasiswa terhadap dirinya sendiri atau pandangan	Variabel bebas: Harga Diri Variabel terikat: penerimaan sosial	Metode pengumpulan data: Survey kuantitatif (random) Analisis : Analisis regresi	Sampel: 91 sampel	Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara
----	-----------------	---	--	--	--	---	--	-----------------------------	--

				sehat pada mahasiswa sekolah tinggi theologia Jaffray makasar	keseluruhan individu tentang dirinya sendiri		sederhana dengan bantuan SPSS versi 22		harga diri dan penerimaan sosial terhadap kepribadian yang sehat pada mahasiswa STT Jaffray Makassar dengan nilai korelasi sumbangsih harga diri dan penerimaan sosial terhadap kepribadian yang sehat sebesar 31,5%, sedangkan 68,5% dipengaruhi oleh
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

									factor-faktor yang lain.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--------------------------

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa pendekatan dengan menggunakan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan ini juga dihubungkan dengan variabel penelitian yang memfokuskan pada masalah-masalah terkini dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna.

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. Harga Diri

Harga diri adalah sikap yang dimiliki seorang individu dalam memahami dirinya sendiri yang meliputi kepuasan terhadap diri sehingga dapat menerima dan menghormati dirinya. harga diri juga berarti penilaian diri individu mengenai siapa dirinya yang berdasarkan pada keyakinan dari individu itu sendiri. Menurut Coopersmith (1967) Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan

kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan. Coopersmith (1967) mengemukakan terdapat empat aspek harga diri yaitu Keberartian Diri (*Significance*), Kekuatan Individu (*Power*), Kompetensi (*Competence*), Kebajikan (*Virtue*).

3.3.Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa aktif suku Nias yang merantau ke Kota Medan dan berusia antara 18 sampai 23 tahun.

3.4.Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Arikunto (2006) mengemukakan populasi adalah subjek secara keseluruhan dalam sebuah penelitian. Bungin (2005), mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. Dari populasi ini maka diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi. Populasi yang diambil ialah Mahasiswa aktif yang merantau di Kota Medan.

3.4.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Adapun sampel dari penelitian ini adalah Mahasiswa Suku Nias Yang Menjadi Perantau dengan minimal sebanyak 33 orang berdasarkan penentuan jumlah sampel menggunakan *softwer G-Power*. Namun berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan minimal sampel sebanyak 70 orang agar dapat untuk memperoleh data yang lebih akurat.

3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purpossive sampling*. Menurut Sugiyono (2014) *purpossive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu.

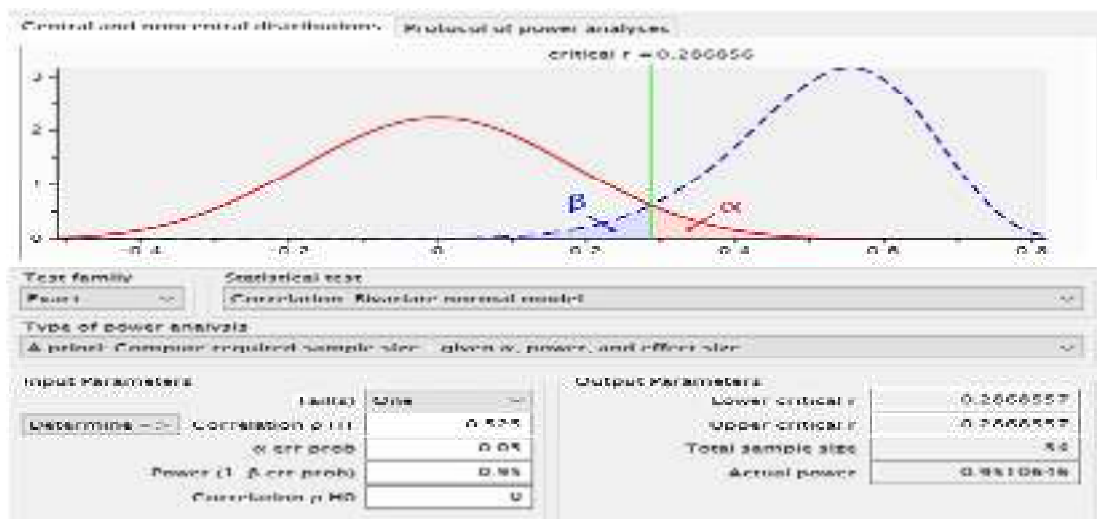
Selain itu jumlah sampel penelitian juga ditentukan dengan menggunakan *software G-Power*. Dimana, *software G-Power* adalah sebuah *software* yang digunakan untuk menghitung *statistical power* atau kekuatan uji statistik untuk berbagai uji t, uji F, uji χ^2 , uji z, uji korelasi, dan uji statistik lainnya. *software G-Power* juga dapat digunakan untuk menghitung ukuran efek (*effect size*) dan untuk menampilkannya secara grafis hasil analisis, sehingga software ini juga cocok digunakan untuk melakukan studi simulasi dan proses pengajaran.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Novela Ayu Rusyana & Prastiwi Puji Rahayu (2019), Hasil koefisien variabel dukungan teman sebaya dengan harga diri mahasiswa rantau sebesar 0,525 dengan signifikan 0,000 menunjukkan adanya hubungan dukungan teman sebaya dengan harga diri mahasiswa rantau program studi ilmu keperawatan semester I di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil data dari penelitian terdahulu tersebut telah diketahui akan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,525. Dengan demikian nilai r yang di dapatkan tersebut peneliti menggunakan nya untuk menentukan minimal jumlah sampel penelitian dengan menggunakan *software G-Power*.

Berikut tabel hitungan minimal sampel dengan menggunakan aplikasi *software G-Power*

Power :



Gambar 3.1. Grafik jumlah minimal sampel dengan aplikasi *software G-Power*

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya. Skala psikologi adalah suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2008) Skala psikologi yang digunakan adalah skala Harga Diri pada

Mahasiswa Suku Nias yang menjadi perantau.

3.6.. Pelaksanaan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan skala secara *online* yang disusun melalui *google form*.

3.7. Analisa Data.

Pada penelitian ini setelah memperoleh jawaban responden dari hasil penyebaran angket, maka tahap selanjutnya adalah mendeskripsikan data. Dengan mendeskripsikan data untuk mengetahui seberapa besar tingkat persentase Harga Diri Mahasiswa Suku Nias yang menjadi perantau di Kota Medan. Uji normalitas diperlukan untuk menguji apakah data menggambarkan kondisi umum kehidupan dan untuk mendapatkan kepastian apakah data mempersyaratkan distribusi normal sehingga dapat ditetapkan dengan teknik statistik. Uji normalitas menggunakan alat uji satu sampel Kolmogorov Smirnov (K-S) merupakan uji Goodness of Fit yang dilaksanakan dengan membandingkan serangkaian data pada sampel dan dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi beberapa data tertentu dengan aplikasi SPSS Statistics 22. Uji Kolmogorov Smirnov (K-S) menetapkan apakah skor-skor dalam sampel dapat dianggap berasal dari populasi yang sama dengan distribusi teoritis tertentu.